

ISSN: 2655-6189



PROSIDING

Seminar Nasional dan Call For Paper
PGPAUD FKIP UAD



“Membangun Sinergitas
Keluarga dan Sekolah
Menuju PAUD Berkualitas”

Yogyakarta, 18 Agustus 2018

Diselenggarakan oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan



FKIP UAD

DEWAN REDAKSI

Pelindung : Dekan FKIP UAD

Ketua Panitia Seminar : Ega Asnatasia M., M.Psi., Psikolog

Tim Reviewer:

Dr. Sofia Hartati, M.Si. (UNJ)
Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D (UNY)
Prof. Dr. Sodik Aziz Kuntoro, M.Ed. (UAD)
Dra. Alif Muarifah, S.Psi., M.Si., Ph.D (UAD)

Penyunting:

Avanti Vera Risti P., M.P.d
M. Fakhrr Saifudin, M.Pd.
Lovandri Dwanda Putra, M.Pd
.

Proses Artikel:

Penerimaan artikel : 15 Mei – 10 Juli 2018
Review artikel : 15 Juli – 23 Juli 2018
Revisi artikel : 24 Juli – 1 Agustus 2018

Alamat Redaksi:
UAD Kampus V
Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta 55162
Telp (0274) 563515 Fax. (0274) 564604
Email: semnas@pgpauud.uad.ac.id

Cetakan pertama, Agustus 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISSN 2655-6189



KATA PENGANTAR

Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam tatanan masyarakat menjadi tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Rumah menjadi sekolah pertama bagi anak dengan orangtua sebagai guru pertamanya. Namun masih banyak ditemui ketidaktahuan orangtua akan peran penting mereka dalam proses pendidikan di rumah. Orangtua menganggap bahwa pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab guru di sekolah sehingga di rumah mereka hanya perlu memberikan kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan anak dari sisi biologis. Ketidaktahuan akan tugas orangtua sebagai guru dalam proses pendidikan di rumah menjadikan tugas guru semakin berat, terutama pada jenjang usia dini.

Mendidik anak sejak di rumah akan memberikan hasil yang lebih optimal bagi potensi dirinya. Pendidikan di dalam harus sejalan dengan proses pendidikan di sekolah. Orangtua perlu memberikan stimulasi dan kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia disekelilingnya agar mereka peka dengan lingkungan sekitar. Mengenali tahapan perkembangan anak juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan bagi anak. Pemahaman akan tahapan perkembangan anak menjadi dasar orangtua dalam memberikan stimulasi dan mengenali penyimpangan yang terjadi dalam diri anak.

Pemerintah melalui UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tersebut memberi konsekuensi logis perlu adanya keterlibatan semua pihak baik sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak.

Berbagai temuan studi mendokumentasikan manfaat atau keuntungan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa tolok ukur paling akurat atas sesuatu yang didapat oleh peserta didik di sekolah bukanlah berupa pendapatan atau status sosial, namun lebih luas dari itu, yaitu bahwa keluarga dari para peserta didik akan menjadi mampu: (1) menciptakan suatu suasana yang nyaman sehingga mendorong lahirnya sebuah pembelajaran, (2) menunjukkan harapan yang tinggi akan sesuatu yang nantinya didapatkan oleh anak-anak mereka dan pengharapan yang tinggi akan pekerjaan anak-anak itu pada masa depan mereka, dan (3) terlibat dalam pendidikan anak mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orangtua sebagai bekal bagi anak ketika memasuki usia prasekolah antara lain toilet training, pendidikan seks, pembentukan akhlak, ekspresi emosi, kedisiplinan, dan kemandirian. Dengan mengajarkan hal-hal dasar tersebut kepada anak sejak dari rumah akan menjadikan anak lebih matang dalam menghadapi lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran anak juga lebih siap menerima dan melakukan aktivitas bersama guru serta teman-teman dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan pendidikan sama sekali oleh orangtua.

Akan tetapi pada kenyataannya, kerjasama antara orangtua dan sekolah (*positive partnership*) belum terjalin secara optimal. Masih terjadi dikotomi antara pendidikan di rumah dan sekolah sehingga sistem kemitraan menjadi sulit dilakukan. Orangtua memiliki kecenderungan untuk menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan pada sekolah, sementara sekolah belum memiliki sistem yang efektif untuk membangun partisipasi aktif orangtua.

Bertolak dari latar belakang tersebut maka kami sebagai akademisi Universitas Ahmad Dahlan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini merasa terpanggil dan bertanggung jawab terhadap pentingnya penyelenggaraan seminar nasional dan *call for paper* dengan titik fokus membangun *positive partnership* antara keluarga dan sekolah. Diharapkan melalui kegiatan ilmiah ini dapat menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan rumusan kontributif pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Yogyakarta, Agustus 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR DEWAN REDAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PERAN PAUD DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MASA DEPAN

Dr. Sofia Hartati, M.Si (1-7)

PERAN KELUARGA DALAM KERJASAMA DAN KETERLIBATAN DALAM PENDIDIKAN
USIA DINI

Okina Fitriani, S.Psi. MA. Psikolog (8-11)

SINERGI KELUARGA DAN SEKOLAH MENUJU PAUD BERKUALITAS

Dr. Dwi Priyono, M.Ed.(12-16)

PROGRAM PKK (PARENTING KELILING KAMPUNG) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA
UNTUK MENINGKATKAN SINERGI PENDIDIK PAUD DENGAN ORANGTUA

Annisa Salma Fadilah (17-22)

PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Arwendis Wijayanti (23-26)

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *INTEGRATED LEARNING MODEL* PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Caraka Putra Bhakti, Nindiya Eka Safitri, Fuad Aminur Rahman (27-36)

PENGARUH INTENSITAS IBU MEMBACAKAN DONGENG TERHADAP PERILAKU BAIK
ANAK

Cindi Ambar Puspitasari, Roudlotul Islamiyah, Yuniarta Syarifatul Umami (37-41)

POSITIVE PARENTING PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ORANG TUA
MUDA DI JAKARTA BARAT, INDONESIA

Dearly, Panca Akhiryanti, Juke R. Siregar, Poeti Joefiani, Zainal Abidin (42-51)

IMPLEMENTASI *CHARACTER'S SNAKES AND LADDERS GAME* UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dita Primashanti Koesmadi, Elisa Novie Azizah (52-55)

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EMPATI ANAK MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER WELAS ASIH DIRI

Farida Hidayati, Salma, Suparno (56-64)

EKSPLORASI PERSEPSI DAN PERILAKU KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
USIA DINI DI KOTA YOGYAKARTA

Intan Puspitasari, Dewi Eko Wati (65-69)

DAMPAK PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS TERHADAP PERKEMBANGAN
KARAKTER ANAK

Lina Anastasia Karolin, Wahyu Christiany Martono, Heni (70-81)

DISPOSISI MATEMATIS: SALAH SATU TUJUAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK
ANAK USIA DINI

Milah Nurkamilah, Mirawati, Cucu Arumsari (82-87)

PPTBK GURU PAUD DALAM PEMBUATAN APE BAGI ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SARANA DAN PRASARAN YANG RAMAH BAGI ANAK

Mirawati, Sunanah, Rikha Surtika Dewi (88-96)

HAK BERMAIN BAGI ANAK: KEHARUSAN ATAU PILIHAN?

Mirawati (97-104)

MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG MENYENANGKAN BAGI ANAK MELALUI PROGRAM *FUN COOKING*

Mirawati, Milah Nurkamilah, Nandhini Hudha. A (105-111)

URGENSI PROGRAM *PARENTING* DI LEMBAGA PAUD

Nila Fitria (112-118)

KESADARAN ORANG TUA ANAK JALANAN TERHADAP AKSES PENDIDIKAN

Nur Azizah, Herlina Muharommah, Lutfatulatifah (119-123)

PENERAPAN KEAMANAN MAINAN DI LEMBAGA PAUD

Nurfadilah, Sinta Krisnawati (124-129)

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK DISIPLIN ANAK KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN TK ABA KERINGAN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Nurmila Ulfa Rukmana, Farida Ainur Rohmah (130-138)

EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DI SD NEGERI WIROSABAN KOTA YOGYAKARTA

Satrianawati, Fitri Indriani (139-145)

PERENCANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA): STUDI KASUS DI TK ITP

Sinta Krisnawati, Nurfadilah (146-151)

PENTINGNYA PERAN KELUARGA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI

Tatik Ariyati, Djohni Dimiyati (152-158)

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING* SEBAGAI BAGIAN DARI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Wahyuni Christiany Martono, Heni, Lina Anastasia Karolin (159-167)

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KARAKTER DALAM MENSTIMULASI KETERAMPILAN VOKASIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Yuliani Nurani, Niken Pratiwi (168-171)

KESIAPSIAGAAN LEMBAGA PAUD DI BOGOR DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR

Aisya Nurul Ramdhani, Nurfadilah (172-179)

DAMPAK ERA MILENIAL TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI

Annisa Fatmalia (180-185)

PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI MEDIA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL, EMOSIONAL DAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Aris Setiawan, Naili Saida, Tri Kurniawati (186-192)

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI LAGU ISLAMI*Bella Tamara, Nungky Nurmalitasari (193-196)***PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK***Farah Muthia Saputri, Khairunnisa Hatminingsih (197-199)***STOP KEKERASAN! KEMBALIKAN HAK ANAK***Linda Andriana, Livia Amanda Putri (200-204)***PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK***Luluk Mahduroh, Selvi Rosianingsih (205-208)***BERKURANGNYA MORAL PADA MORAL ANAK JAMAN SEKARANG***Mita Restiana (209-211)***KONTRIBUSI PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI***Muya Barida, Dian Ari Widyastuti (212-216)***IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *FIELD TRIP****Ragil Dian Purnama Putri, Shopyan Jepri Kurniawan (217-226)***MENDIDIK KARAKTER ANAK DENGAN MEDIA KESENIAN KARAWITAN***Riswanda Himawan (227-231)***MEMBANGUN KARAKTER YANG BERPANCASILA***Rizka Abri Pradani, Dian Nova (232-235)***STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA***Rizqy Umami, Nurul Latifah, Vera Sholeha (236-250)***PERANAN ORANGTUA DALAM PENGAWASAN ANAK PADA PENGGUNAAN *SMARTPHONE****Sangaji Anwar Wiranto, Muhammad Alfian Hermawan (251-255)***KEKERASAN PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA***Septina Rahayu, Tutut Romania (256-258)***PENDIDIKAN KARAKTER MENGAJAK ANAK USIA DINI UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA***Sholehah Rosalia, Ludviana Eka Purnami (259-261)***KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SERTA PENGARUHNYA BAGI DIRI ANAK***Sintia Pratiwi (262-264)***PROFIL SISWA TAMAN KANAK-KANAK PROGRAM REGULER DALAM KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR***Siti Nurina Hakim, Septiansyah Rizky Yuwana Putra (265-269)***BOTANI SEBAGAI MEDIA EDUKASI UPAYA MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN SEJAK DINI PADA SISWA TK AISYIYAH 52 SURABAYA***Wahono, Asy'ari, Ratno Abidin (270-278)*



FKIP UAD



9 772855 618008



PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI MEDIA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL, EMOSIONAL DAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Aris Setiawan¹⁾, Naili Saida²⁾, Tri Kurniawati³⁾
PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
wedangmusik@gmail.com

Abstrak: Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, lewat gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Seni tari dapat mengembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif. Kecerdasan sosial dapat berkembang melalui pembelajaran seni tari dengan berkelompok yang mengajarkan interaksi sosial. Pemahaman interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Kecerdasan emosional akan berkembang ketika penari mengungkapkan isi tari seperti isi tari yang bersifat gembira maka semuanya mengungkapkan dengan senyuman. Selanjutnya Aspek kognitif juga dapat dipelajari dalam seni tari yang tentunya menggunakan akal dalam menghafalkan gerakan.

Kata Kunci: AUD, Kecerdasan sosial, emosional, kognitif, Seni tari

ABSTRACT: The art of dance is one area of art that directly uses the human body as a medium, which is the value of beauty and value of nobility, through movement and attitude of the body with appreciation of art. The art of dance can develop social, emotional, and cognitive intelligence. Social intelligence can develop through the learning of dance with a group that teaches social interaction. Understanding social interaction can be interpreted as a relationship between friends. Emotional intelligence will develop when the dancer reveals the contents of the dance as the content of the dance is happy then everything reveals with a smile. Furthermore Cognitive aspects can also be learned in the art of dance which must use reason in memorizing the movement

Keywords: Early Childhood, Emotional, cognitive, social, dance

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dalam memberikan pembelajaran yang berarti. Melalui pendidikan anak usia dini juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek kepribadian anak. Ini berarti bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dalam menyiapkan anak dalam kehidupannya mendatang. Devianti (2013:11) berpendapat pendidikan dini bukan hanya memiliki fungsi strategis, tetapi juga mendasar dan memiliki andil memberi dasar kepribadian anak dalam sikap, perilaku, daya cipta dan kreativitas serta kecerdasan calon-calon sumber daya masa depan.

Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ini artinya untuk mencapai pendidikan yang tepat bagi anak usia dini, diperlukan usaha maksimal agar apa yang diterima benar-benar dapat dipahami. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan begitu apa yang diterimabenar-benar sesuai dengan tingkat kemampuannya. kemampuan yang terbatas dari pengalaman hidup yang dialami. Itulah sebabnya perlu pengalaman yang banyak sehingga menambah pengetahuan dalam hidupnya.

Chugani (Ghofar, 2009:4) mengungkapkan bahwa pengalaman dini pada masa kanak-kanak sangat bermakna. Pengalaman itu dapat mengubah sepenuhnya jalan hidup seseorang, artinya pengalaman pada anak harus dirangsang dengan hal-hal yang bersifat positif. Dengan begitu sangat bermanfaat bagi kehidupannya mendatang. Untuk itulah perlu peran dari berbagai pihak, baik orang tua maupun guru sebagai pembimbing anak. Orang tua membimbing anak dalam keluarga, sementara guru mendidik di sekolah. Dengan melibatkan orang tua maupun guru maka akan bertambah pengalaman anak dan itu berdampak pada kecerdasannya. Tentu semua itu butuh stimulus yang positif dan kreatif sehingga apa yang diterima dapat memberikan dampak pada kecerdasan yang berkualitas pada anak.

Busthomi (2012:42) berpendapat secara umum kecerdasan dapat dipahami pada dua tingkat yakni, kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan, dan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan dan pengetahuan pun bertambah. Ini menandakan melalui kecerdasan menjadikan anak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik masalah tentang pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki. Tentu masalah itu sesuai dengan tingkat kemampuan yang dipahami.

Anak usia dini yang disebut juga sebagai *golden age* (masa keemasan), tentu perlu dirangsang kecerdasannya agar tumbuh dan berkembang menjadi baik. Oleh karena itu mengembangkan kecerdasan merupakan salah satu upaya dalam memberikan pembelajaran yang penuh arti (*meaning full*). Munculnya kecerdasan diakibatkan oleh rangsangan positif sehingga koneksi antar neuron (sel saraf) membentuk jaringan yang disebut sinapsis. Jaringan-jaringan itulah semakin memperkaya kecerdasan bagi perkembangan anak. Dengan demikian anak mampu berkembang sesuai rangsang yang telah diberikan.

Untuk menumbuhkan rangsang itu dapat berpijak pada perilaku anak usia dini (4 sampai 6 tahun). Misalnya seringkali anak usia dini selalu bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Saat itulah yang paling tepat untuk memberikan rangsangan positif pada anak. Rangsangan positif itu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga anak akan memahami dari yang belum diketahui menjadi tahu. Dengan begitu kecerdasan anak akan terus bertambah dan memberikan dampak yang baik bagi perkembangannya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menstimuli anak agar berkembang secara optimal. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat anak merasa nyaman dan berdampak pada penerimaan yang diperoleh. Semua itu perlu media yang tepat, guna memberikan dampak positif bagi anak. Media dapat dipahami sebagai penghubung atau perantara, artinya media berperan penting dalam memberikan rangsangan yang bisa menjadikan anak merasa nyaman dan senang. Salah satu media itu dapat melalui seni tari sebagai pembelajaran.

Menurut Wardhana (1990:5) seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media, yang merupakan nilai keindahan dan nilai keluhuran, melalui gerak dan sikap tubuh dengan penghayatan seni. Hal ini berarti bahwa seni tari mempunyai nilai keindahan dalam gerakannya, tidak hanya gerak dalam tubuh itu sendiri tetapi juga memiliki nilai rasa yang dalam. Pernyataan di atas menegaskan sangatlah tepat seni tari dijadikan media pembelajaran bagi anak usia dini, karena dalam pembelajaran dapat ditanamkan dan ditumbuhkan rasa keindahan.

Melalui pembelajaran seni tari anak diharapkan tidak hanya berkembang secara psikomotorik tetapi ada aspek lainnya yang mengikuti dalam pembelajarannya. Aspek itu meliputi sosial, emosional dan kognitif. Aspek sosial terkait dengan hubungan antar manusia, sangat diperlukan dalam mengenalkan anak sejak dini. Hal ini sebagai pembelajaran bagi anak untuk saling mengenal antara yang satu dengan lainnya. Aspek emosional yang terkait dengan emosi anak, juga sangat penting bagi anak usia dini, melalui pembelajaran tari anak diharapkan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tetapi tetap terkontrol. Kebebasan dalam mengungkapkan emosinya dapat dituangkan dalam seni tari. Selanjutnya Aspek kognitif juga dapat dipelajari dalam seni tari yang tentunya menggunakan akal dalam menghafalkan gerakan.

Seni tari tidak hanya dipandang sebagai pembelajaran yang mengedepankan psikomotorik sebagai tujuan utama, tetapi ada hal lainnya yang dapat dikembangkan yaitu membangun perkembangan yang tidak terkait dengan psikomotorik. Hal tersebut menjadikan alasan perlunya seni tari digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak karena memberikan pembelajaran yang positif bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak akan memiliki berbagai kemampuan yang pada akhirnya dapat menyelesaikan persoalan yang dialaminya. Baik persoalan yang menyangkut tentang emosi, sosial dan kognitif.

Tiga aspek perkembangan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif dapat diperoleh melalui pembelajaran seni tari yang tentunya sangat bermanfaat sebagai dasar dalam kehidupan. Artinya ke tiga aspek itu sangat membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak. Persoalan yang terkait dengan perkembangan dari berbagai aspek. Inilah pentingnya pembelajaran tari bagi anak usia dini untuk memberikan pengalaman sejak dini.

Proses pembelajaran seni tari bagi anak usia dini, dapat diberikan pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Saat anak memasuki masa pra sekolah yaitu taman kanak-kanak. Masa ini sangatlah tepat bagi anak untuk menerima pembelajaran seni tari, karena anak sudah mampu menghafaldan dapat berkomunikasi secara baik. Komunikasi yang dimaksud yaitu hubungan percakapan yang tentunya sesuai dengan pengetahuannya. Dengan begitu anak dapat saling berinteraksi dalam kegiatannya.

KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN TARI

Kecerdasan sosial yang dimaksudkan disini adalah kepandaian dan keluesan dari anak dalam berhubungan sosial dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan sosial dapat diartikan perolehan perilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock,1978:250). Memberikan pengalaman terbaik merupakan upaya untuk menumbuhkan sifak sosial pada anak, dari pengalaman terbaik itulah akan memberikan dampak positif pada anak di kehidupan mendatang. Tentu semua itu diperlukan proses sebagai langkah dalam mencapai jiwa sosial yang bisa memberikan sumbangan berarti bagi anak. Ketika seorang anak baru lahir tentu tidak mempunyai jiwa sosial. Maka semua itu perlu proses dalam menumbuhkan jiwa sosialnya.

Hurlock (1978:250) Berpendapat hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sosial, tidak sosial, atau anti sosial, dan bukti sebaliknya menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Akan tetapi belajar menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Merujuk pernyataan yang disampaikan Hurlock tersebut, maka kembali lagi pada bagaimana proses itu menjadi sangat penting. Proses dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak yang harus dilakukan secara bertahap. Melalui siklus panjang dari anak mulai lahir bahkan sampai dewasa. Tentu semua itu,waktu yang akan bisa menjawabnya sebagai bentuk darihasil.Ini artinya perlu rangsangan positif bagi anak untuk dapat mendapatkan pengalaman yang baik. Pengalaman yang dapat memberikan perkembangan bagi anak untuk menuju kematangan sosialnya.

Pada prinsipnya perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Di lingkungan keluarga orang tua berperan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak. Pada saat bayi misalnya, orang tua selalu mengenalkan dirinya untuk mendapatkan pengakuan dari anaknya. Walaupun pada saat bayi masih menggunakan komunikasi dengan sentuhan tubuh atau melalui bahasa yang sangat sederhana. Itu merupakan usaha agar sang bayi merasakan bahwa itu adalah orang tuanya. Begitu juga dengan orang tuannya agar mengenal dirinya sebagai bagian hidup dari sang bayi.

Menginjak usia yang lebih dewasa pemahaman komunikasi dilakukan dengan cara berkomunikasi secara verbal. Ini memberikan pemahaman bahwa pengakuan itu tidak hanya dengan sentuhan saja, tetapi lebih pada ranah kongkrit. Ranah yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan. Ada perkembangan yang lebih maju dalam memberikan pemahaman terhadap keberadaan orang tuanya, awalnya komunikasi melalui sentuhan tubuh dan bahasa sederhana kemudian berkembang menjadi bahasa yang lebih maju. Komunikasi melalui bahasa salah satu bentuk ungkapan agar anak berkembang jiwa sosialnya.

Jiwa sosial yang ditanamkan sejak dini sebagai dasar dalam keberlanjutan kehidupan selanjutnya. Paling tidak anak sudah mengenal keluarganya dulu sebelum pada lingkungan sekitarnya atau yang lebih besar. Melalui keluarga rasa kasih sayang dapat ditumbuhkan sehingga menjadikan anak merasa diperhatikan. Maka peran keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa sosial pada anak, sehingga dapat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Bagi anak yang mendapatkan pengalaman sosial pada awal-awal kehidupannya akan memberikan dampak yang baik bagi dirinya. Oleh karena itu keluarga merupakan permulaan yang dapat merangsang anak untuk dapat membangun jiwa sosialnya. Hal yang paling sederhana adalah adanya hubungan harmonis antara orang tua dan anak bahkan dengan sesama saudaranya sehingga keluarga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan jiwa sosial dan meningkatkan kecerdasan sosialnya.

Pada masa pra sekolah anak-anak sudah mulai mendapatkan teman-teman seusianya. Ini berarti ada hubungan yang lebih maju. Hubungan sosial semakin bertambah dengan anak memasuki dunia sekolah. Usia 4 sampai 6 tahun memasuki dunia pra sekolah yaitu masuk pada taman kanak-kanak. Pada fase inilah anak-anak mulai bergaul dan berkomunikasi sehingga terjadi interaksi sosial.

Interaksi yang secara rutin dibangun dari kebiasaan bertemu. Melalui kebiasaan-kebiasaan itulah akhirnya hubungan komunikasi berjalan begitu seadanya. Tentu masih terbatas dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahamannya. Namun demikian, hubungan komunikasi itu tentu sangat berpengaruh pada berkembangnya jiwa sosial bagi anak. Komunikasi antar teman di luar lingkungan keluarga juga dapat memberikan pembelajaran bagi anak untuk bisa mengenal lingkungan yang lebih besar. Lingkungan yang dapat menjadikan anak dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya.

Selain bahasa yang digunakan dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungan, mengembangkan jiwa sosial dapat melalui seni tari sebagai media untuk berinteraksi. Seni tari yang dimaknai sebagai seni yang mempunyai kelembutan saja, ternyata dapat memberikan sumbangan terhadap jiwa sosial bagi anak. Jiwa sosial yang tumbuh dan dapat berkembang melalui pembelajarannya. Anak tidak hanya dapat materi yang terkait dengan kelembutan gerak saja tetapi ada aspek kecerdasan sosial yang dapat dikembangkan.

Secara bentuk pertunjukan seni tari dapat digolongkan menjadi dua yaitu bentuk tari tunggal dan kelompok. Bentuk tari tunggal hanya dilakukan satu orang saja. Sedangkan bentuk tari kelompok dapat dilakukan dengan 2 orang atau lebih. Ini artinya bahwa seni tari dapat dinikmati dengan berbagai sajian, baik itu tunggal maupun kelompok. Tentu ada yang dapat dikembangkan bagi anak dalam mempelajari seni tari baik tunggal maupun kelompok. Tari tunggal dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Dengan demikian anak dapat percaya pada dirinya sendiri. Percaya pada apapun yang menjadi kemampuan atau keberanian yang dimiliki.

Sementara itu, tari kelompok dapat memberikan sumbangan pada anak untuk dapat mengembangkan interaksi sosial. Pemahaman akan interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Tari kelompok selalu dibangun tentang adanya kebersamaan. Kebersamaan akan terciptanya pola gerak dan ruang yang secara kelompok menjadi kewajiban bersama. Pola gerak harus dilakukan secara serempak sesuai dengan gerakan tariannya. Demikian juga dengan pola ruang yang dimaknai sebagai penempatan penari di panggung. Anak bisa menempatkan sesuai dengan posisinya masing-masing. Posisi yang ditentukan atas dasar keputusan bersama sehingga apa yang ditampilkan sesuai dengan hasil diskusi. Inilah yang bisa membangun interaksi sosial dan menjadikan hubungan antar teman menjadi lebih akrab.

Hubungan yang secara sosial dibangun atas dasar kesadaran bersama dalam menghasilkan keputusan. Melihat hal tersebut maka, tari tidak hanya dapat dilihat sebagai tampilan estetis saja, namun dibalik itu ada yang bisa dikembangkan dalam memberikan pembelajaran yaitu tentang kecerdasan sosial. Kecerdasan yang sangat penting bagi anak untuk diberikan sebagai langkah awal dalam belajar hidup bersosialisasi. Mengembangkan kecerdasan sosial dengan cara-cara estetis tentu dapat mempermudah bagi anak untuk bisa melakukannya.

Tari sebagai salah satu karya estetis memiliki ketertarikan tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Ketertarikan itu bisa dilihat dari gerakannya yang bisa menarik perhatian anak. Gerak yang memiliki keunikan tersendiri karena memang berbeda dengan gerak yang menjadi kebiasaan. Ada pola yang dibangun dalam menstrukturkan gerak yang satu dengan lainnya sehingga menjadi bentuk. Bentuk yang mempunyai keindahan sehingga menjadikan perhatian bagi anak. Oleh karena itu sangatlah menarik bagi anak untuk belajar sebagai pengembangan bagi dirinya. Tentu pengembangan tidak hanya dilihat dari gerakannya saja, tetapi sisi lainnya juga mengikuti seperti jiwa sosial.

Mengembangkan jiwa sosial pada anak sangatlah penting yang pada akhirnya dapat menjadi kecerdasan tersendiri. Melalui tari, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak memberikan penekanan. Artinya anak dapat diajak untuk berinteraksi dengan kesenangan, keceriaan yang bisa memberikan pengalaman berarti bagi dirinya. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN TARI

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Ngeremanto (Retno, 2017)). Pentingnya kecerdasan emosi dan IQ yang tinggi tidak semata-mata membuat orang menjadi cerdas. Tanda kecerdasan emosional,

kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis (Retno, 2017). Membangun kecerdasan emosional tentu dapat dimulai sejak dini sebagai upaya dalam memberikan rangsangan yang positif. Lihat saja seorang bayi yang tersenyum misalnya, dapat diakibatkan dari rangsangan yang menarik perhatian. Dari situlah bayi mengungkapkan emosinya sebagai ungkapan atas hal yang dapat memberikan kepuasan bagi dirinya. Dengan begitu bayi merasa terhibur dan membalas dengan senyuman.

Tentu upaya itu harus dilakukan dengan kesadaran dalam membangun pengalaman berarti bagi anak. Pengalaman yang nantinya dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Maka dalam membangun kecerdasan emosional sangatlah penting dapat dimulai sejak anak baru lahir. Dengan begitu anak bisa merasakan secara pembiasaan dan menjadikan dirinya terasa terlindungi. Seorang ibu akan memberikan senyuman ketika melihat anaknya baru lahir. Ini artinya ada usaha yang dilakukan seorang ibu dalam membangun emosi anaknya. Walaupun pada saat itu sang anak belum bisa merespon dengan baik, tapi usaha itu adalah bentuk kebahagiaan bagi seorang ibu. Di sisi lain usaha itu juga sebagai pengenalan sang ibu terhadap anaknya. Upaya ini dilakukan agar sang anak dapat mengenalinya dan dapat merespon dengan baik.

Tentu dalam membangun kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain pengenalan sejak dini, juga dapat melalui pembelajaran seni tari. Dengan mempelajari seni tari dapat memberikan pengalaman berarti bagi anak usia dini. Pengalaman yang bisa menjadikan anak berkembang dari segala hal. Tidak hanya mampu menari dengan baik atau melatih keterampilan motoriknya tetapi juga bisa menjadi anak berkembang secara emosionalnya. Upaya dalam memberikan rangsangan positif sangat berarti bagi anak dalam mencenderson emosi

Pemahaman kebersamaan tidak hanya terlihat pada pola gerak dan ruang saja, tetapi dapat dilihat pada emosional tari yang dipertontonkan. Misalnya ketika penari mengungkapkan isi tari yang bersifat gembira maka semuanya mengungkapkan dengan senyuman. Ini artinya bahwa kebersamaan untuk senyum atau berekspresi dilakukan secara bersama. Dengan begitu nampak ada kekompakan dan kebersamaan dalam melakukan ekspresi itu. Membangun pola gerak dan ekspresi dalam tari merupakan upaya untuk menyatukan kebersamaan dalam pertunjukan.

Peningkatan kecerdasan emosional AUD melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui; (1) Timbulnya perasaan bangga (2) memiliki sifat pemberani (3) mampu mengendalikan emosi (4) mengasah kehalusan budi (5) mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab (6) mampu menumbuhkan rasa mandiri (7) mudah berinteraksi dengan orang lain (8) memiliki prestasi yang baik (9) mampu mengembangkan imajinasi dan (menjadi anak yang kreatif) (Kusumastuti, 2009). Perasaan bangga pada anak dapat terlihat dari pada saat anak tampil menari dengan ekspresi tersenyum, senang dan gembira. Seorang anak membutuhkan pujian dari keluarga yang ada disekitarnya, hal tersebut dapat menambahkan rasa bangga dan percaya diri pada anak. Seni tari mengajarkan anak untuk bebas dan berani tampil.

KECERDASAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN TARI

Daniel Goleman dari Harvard University dalam bukunya *Emotional Intelligence* (Kusmawati, 2009), mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua segi mental yaitu segi kepala (*head*) yang cirinya kognitif dan berasal dari sanubarinya (*heart*) yaitu segi afektif. Menurut Piaget (Santrock, 2007) perkembangan kognitif anak meliputi empat tahap seperti pada tabel berikut ini.

Tabel Perkembangan Kognitif

Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau obyek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk reflek-reflek sederhana, seperti menggengam atau menghisap. Anak mengalami kemajuan dari tindakan reflek sampai mulai menggunakan pikiran simbolis hingga akhir tahap
Praoperasional	2-7 tahun	Anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Simbul-simbul ini mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbul-simbul

		seperti kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan.
Operasional kongkret	6-11 tahun	Anak sekarang dapat menalar secara logis mengenai kejadian konkret dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
Operasional Formal	11 tahun-dewasa	Periode ini merupakan operasional tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak tidak hanya dengan objek-objek kongkret. Remaja sudah bisa berfikir abstrak, dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Kegiatan atau aktivitas kesenian diyakini dapat difungsikan sebagai media yang cukup efektif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi individu secara optimal dalam format keseimbangan yang penuh. Format keseimbangan tersebut berhubungan dengan perkembangan secara afektif dan kognitif. Kehidupan manusia dikelola oleh kecerdasan afektif dan kognitif. Kehidupan afektif ini sangat mempengaruhi kehidupan, kecerdasan kognitif yang dikelola oleh otak yang memiliki dua belahan (kanan dan kiri). Berfikir holistik, kreatif, intuitif, imajinatif dan humanistik merupakan tugas serta ciri dan fungsi belahan otak kanan dan berfikir kritis, logis, linear serta memorisasi terutama terkait dengan respon, ciri dan fungsi belahan otak kiri (Seminawan dalam Kusumastuti, 2009).

Gerakan dalam seni tari memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tarian, peserta didik dituntut untuk menghafal setiap gerakan. Ketepatan hitungan melakukan gerakan dalam seni tari harus baik karena harus dipadukan dengan irama. Hal tersebut membutuhkan daya ingat dan proses memorial yang bagus. Proses memorisasi inilah yang dapat melatih atau mengasah kerja dari otak dalam mendukung perkembangan kognitif. Materi dalam pembelajaran seni tari dapat memberikan rangsangan motivasi, bimbingan serta kreativitas anak. Pembelajaran seni tari bagi anak yang tepat adalah bersifat gembira dan ekspresif sesuai dengan jiwa anak. Pemberian materi secara gembira dan ekspresif dapat mengurangi atau menghindari tingkat kesulitan, dan kebosanan. Suasana yang menyenangkan akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa sehingga mempermudah menerima materi.

KESIMPULAN

Tari tidak hanya sekedar sebagai media hiburan saja bagi anak-anak, tetapi banyak hal yang lain yang memberikan manfaat. Hal ini berarti tari memberikan kontribusi bagi anak untuk dapat berkembang sesuai dengan harapan yang dicapai. Tentu saja tidak hanya kemampuan motoriknya atau keterampilan menari yang di dapat, tapi ada hal lain yang bisa memberikan sumbangan bagi anak. Pembelajaran dapat mengembangkan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif yang sangat penting bagi anak dalam kehidupan mendatang. Dengan begitu anak akan lebih siap menghadapi lingkungan yang lebih besar dan dapat bersosialisasi dengan baik. Berikut ini manfaat pembelajaran seni tari untuk perkembangan anak :

1. Seni tari untuk kecerdasan sosial, hal tersebut dapat dilihat dari tari kelompok dimana tari kelompok dapat memberikan sumbangan pada anak untuk dapat mengembangkan interaksi sosial. Pemahaman akan interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Tari kelompok selalu dibangun tentang adanya kebersamaan. Kebersamaan akan terciptanya pola gerak dan ruang yang secara kelompok menjadi kewajiban bersama.
2. Seni tari untuk kecerdasan emosional dapat dilihat dari pemahaman kebersamaan tidak hanya terlihat pada pola gerak dan ruang saja, tetapi dapat dilihat pada emosional tarian yang dipertontonkan. Hal tersebut dapat diperlihatkan dari ekspresi wajah yang sesuai dengan gerakan, rasa percaya diri, bangga, pengendalian emosi.

3. Seni tari untuk kecerdasan kognitif dapat dilihat dari gerakan dalam seni tari memiliki ciri khas masing-masing pada setiap tarian, peserta didik dituntut untuk menghafal setiap gerakan. Ketepatan hitungan melakukan gerakan dalam seni tari harus baik karena harus dipadukan dengan irama.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi, M. Yasid. 2012. *Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. CITRA PUBLISHING
- Devianti, Ayunita. 2013. *Panduan Lengkap Mencerdaskan Otak Anak usia 1-6 Tahun*. Yogyakarta : Araska
- Ghofar, Abdul. 2009. *Gaya Belajar yang Tepat Untuk Merangsang Otak Kanan*. Yogyakarta : IMAGEPRESS
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- _____. 2009. *Undang-Undang SISDIKNAS dan Wajib Belajar*. Bandung : Rsp Rhusty Publisher
- Kusumastuti Enny, dkk. 2009. Peningkatan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotion Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. *Jurnal Lembaran Pendidikan* No. 2
- Tri, Retno. 2017. <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/PENGEMBANGAN-KECERDASAN-EMOSIONAL-DAN-SPIRITUAL-MELALUI-PENDIDIKAN-APRESIASI-SENI-TARI-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf>. Diakses pada 4 Juni 2018 : 16.00.
- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.